

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Puskesmas Waingapu adalah pusat antara sarana kesehatan bagi masyarakat di Kecamatan Kota Waingapu dengan jumlah penduduk 72.755 jiwa. Puskesmas waingapu terletak di Kecamatan Kota Waingapu kabupaten sumba timur dengan luas wilayah 73,8 km²dengan batas-batas wilayah:

- a. Sebelah utara : Berbatasan Dengan Selat Sumba
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan Dengan Kelurahan Wangga
- c. Sebelah Timur : Berbatasan Dengan Kelurahan Prailiu
- d. Sebelah Barat : Berbatasan Dengan Desa Pambotajara/Puskesmas Pambotajara

Puskesmas Waingapu berada dibawah 4 kelurahan: Kelurahan Kambajawa, Kelurahan Hambala, Kelurahan Matawai, Kelurahan Kamalaputih, dan 1 Desa yang berada di wilayah kerjanya yaitu Desa Mbatakapidu. Puskesmas Waingapu terletak di Kelurahan Hambala dengan beberapa jenis pelayanan kesehatan meliputi Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)/KB, Poli umum 2 bagian, Poli Gigi, Gizi, Imunisasi, Laboratorium Sederhana, Kesehatan Lingkungan, Puskesmas Keliling, Usaha Kesehatan Sekolah, Kesehatan Usia Lanjut dan memiliki satu buah

PONED (Pelayanan Obstetri Neonatal Essesial Dasar) yaitu PONED Hambala, 1 buah pustu yaitu Pustu Mbatakapidu, 5 buah Polindes, 12 Posyandu Lansia serta 22 buah Posyandu Bayi Balita.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum

- a. Distribusi responden berdasarkan golongan umur, pendidikan dan pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di puskesmas waingapu, distribusi responden berdasarkan golongan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Reponden Bedasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu di Puskesmas Waingapu

Distribusi Responden	F	%
Umur		
< 20 Tahun	0	0
20-35 Tahun	21	70
> 35 Tahun	9	30
Total	30	100
Pendidikan		
SD	4	13,3
SMP	8	26,7
SMA	15	50
Perguruan Tinggi	3	10
Total	30	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	17	56,7

Guru	2	6,7
Wiraswasta	4	13,3
Petani	7	23,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur adalah tidak ada responden dengan usia <20 tahun, umur 20-35 tahun sebanyak 21 orang (70%) dan umur > 35 tahun sebanyak 9 orang (30%).

Berdasarkan pendidikan dapat diketahui yaitu responden dengan pendidikan SD sebanyak 4 orang (13,3%), pendidikan SMP sebanyak 8 orang (26,7%), pendidikan SMA sebanyak 15 orang (50%), dan Perguruan tinggi sebanyak 3 orang (10%).

Berdasarkan pekerjaan yaitu responden yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 17 orang (56,7%), 2 orang sebagai Guru (6,7%), 4 orang sebagai Wiraswasta (13,3%), dan 7 orang sebagai Petani (23,3%).

4.2.2 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak di wilayah kerja Puskesmas Waingapu

No.	Kriteria	f	%
1	Baik	12	40
2	Cukup	14	46,7
3	Kurang	4	13,3
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan cukup 14 orang (46,7%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3%).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 12 orang (40%) berpengetahuan baik, 14 orang (46,7%) berpengetahuan cukup, dan sebanyak 4 orang (13,3%) berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup.

Menurut Notoadmodjo (2010), mengatakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya semakin baik. Dari hasil penelitian, pengetahuan responden tergolong cukup karena banyak responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga tingkat pengetahuannya sudah tergolong cukup terkait dengan pengertian penyakit ISPA, penyebab ISPA, tanda dan gejala ISPA, manifestasi klinis ISPA, komplikasi ISPA, penatalaksanaan ISPA, penanganan ISPA, serta pencegahan ISPA.

Menurut Husaini (2017), terdapat adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Qiyaam (2016) tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan

Akut) Pada Balita Di Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2016”, mengatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu pada kategori cukup juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kemampuan daya ingat dalam menjawab kuesioner yang diajukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Perry dan Potter (2005) yang menyatakan bahwa responden dengan pendidikan SMA sudah dianggap dapat menerima berbagai informasi pengetahuan tentang masalah ISPA pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan dari kategori pekerjaan, mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga berjumlah 17 orang (56,7%) dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdausa (2013) tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak”, mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Suratiah dkk (2013), menurut peneliti ibu rumah tangga memungkinkan pengetahuannya jauh lebih baik dari pada ibu yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kesulitan dalam mendapatkan informasi. Ibu rumah tangga juga mampu mendapatkan pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan tetangga atau berinteraksi dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Berdasarkan umur, mayoritas responden berumur 20-35 tahun berjumlah 21 orang (70%). Menurut Qiyaaam (2016) mengatakan bahwa adanya hubungan antara usia dengan kejadian ISPA, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga dalam menghadapi kejadian ISPA pada anaknya, ibu masih bisa melakukan pencegahan dengan tepat sesuai dengan pengetahuannya tentang ISPA. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia tersebut, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca (Notoatmodjo, 2007).